

**PENAMAAN DESA DI KECAMATAN DAWUAN, KABUPATEN MAJALENGKA:  
SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK**Dikri Dirwatul Ghozali<sup>1</sup> Fikri Hakim<sup>2</sup><sup>1</sup>STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien <sup>2</sup>FKIP Universitas Siliwangi  
Dzikri.elghozali@gmail.com; fikri.hakim@unsil.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini penulis lakukan guna mengidentifikasi “kisah-kisah” ataupun nilai-nilai budaya di *balik* penamaan desa di Kecamatan Dawuan, Kabupaten Majalengka. Metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik simak-cakap. Untuk kajian etnologi atau budaya, penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan (Kecamatan Dawuan, Kabupaten Majalengka) selama tiga hari dan melakukan wawancara terhadap sumber yang kompeten, yakni para tetua atau yang dituakan, yang memiliki kapasitas untuk menjelaskan secara mendalam sejarah ataupun “kisah” di *balik* penamaan desa di Kecamatan Dawuan. Sedangkan untuk ranah bahasanya, penulis lebih menitikberatkan pada keberterimaan makna yang terkandung. Selain itu, penulis juga menangkap fenomena menarik bahwa beberapa nama desa di Kecamatan Dawuan merupakan bentuk akronim, sehingga penulis juga membahas dari segi proses morfologis yang terjadi dalam penamaan desa-desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di *balik* nama-nama desa di Kecamatan Dawuan terdapat informasi mengenai sejarah dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, kajian etnolinguistik yang dilakukan juga menunjukkan dengan jelas bahwa bahasa sebagai produk budaya memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengejawantahkan suatu informasi agar dapat bertahan dari masa ke masa. (Kata kunci: Etnolinguistik, Budaya, Semantik, Morfologi)

**PENDAHULUAN**

Manusia adalah *zoon politicon*. *Zoon politicon* sendiri diartikan sebagai makhluk yang bermasyarakat. Sebagai makhluk yang bermasyarakat, interaksi dalam hidup manusia menjadi sebuah kebutuhan. Bahasa berperan sebagai alat pemenuh kebutuhan akan interaksi tersebut. Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota dari suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2009: 24). Syamsudin (1986: 2) mengungkapkan dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa merupakan alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, alat yang dipakai untuk membentuk keinginan dan perbuatan, alat yang dipakai untuk memengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa diartikan sebagai tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sesuatu yang tersistem. Yang dimaksud tersistem atau sistemis adalah bahwa bahasa terdiri dari beberapa subsistem turunan, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, hingga dimensi multidisipliner.

---

Dalam perkembangannya, kajian bahasa kerap terbagi dalam dua “aliran” kajian, yakni aliran formal dan fungsional.

Aliran formal melakukan penyelidikan bahasa dengan asumsi bahwa bahasa adalah mental faculty dan kemampuan berbahasa ditopang oleh pengetahuan bahasa tertentu. Pengetahuan bahasa, struktur, dan tata bahasa, merupakan *autonomous modules*, independen dari proses mental, memori dan reasoning ‘pikiran’ atau *external modularity*. Aliran formal menggunakan *internal modularity* untuk analisis bahasa, misalnya fonologi, sintaksis, semantik, dsb. Secara eksternal, analisis bahasa tidak mengacu kepada *mental faculty* lain dan secara internal analisis bahasa, misalnya sintaksis, tidak mengacu kepada *semantic content* (Saeed 2005: 343). Di pihak lain, aliran fungsional memiliki pandangan yang berbeda. Aliran ini menyatakan bahwa secara eksternal, penggunaan bahasa mewujudkan asas-asas kognitif, dan secara internal analisis bahasa harus bersifat *cross boundaries* di antara tingkat analisis bahasa. Aliran ini menegaskan bahwa pemerian gramatika tidak akan lengkap tanpa melibatkan makna. Satu di antara beberapanya adalah kajian linguistik kognitif. Selain fungsinya sebagai sarana interaksi, bahasa juga dianggap sebagai produk budaya.

Koentjaraningrat (dalam Chaer dan Leonie) menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya. Hubungan antara budaya dan bahasa merupakan hubungan subordinatif, yang menjelaskan bahwa bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Keterkaitan budaya dan bahasa terrepresentasi pada aliran bahasa fungsional yang penulis paparkan di awal. Dalam aliran fungsional, penggunaan bahasa menunjukkan asas-asas kognitif suatu kelompok pengguna bahasa (masyarakat). Hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam aliran fungsional terdapat kognisi dari masyarakat pengguna bahasa yang diperhatikan. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai objek yang di dalamnya terdapat keterkaitan antara bahasa dan budaya. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai penamaan desa di Kecamatan Dawuan, Kabupaten Majalengka. Penulis berhipotesis terdapat unsur budaya di *balik* penamaan desa di Kecamatan Dawuan, Kabupaten Majalengka.

Dari latar belakang tersebut, teridentifikasi masalah yang akan penulis kaji. Berikut merupakan identifikasi masalah yang penulis kaji,

1. Bagaimana bentuk penamaan desa di Kecamatan Dawuan, Kabupaten Majalengka dilihat dari sisi linguistik?
2. Unsur Budaya apa yang terkandung di *balik* penamaan desa di Kecamatan Dawuan, Kabupaten Majalengka?

---

Kecamatan Dawuan, Kabupaten Majalengka terdiri dari 11 desa, yakni Desa *Balida*, Baturuyuk, Bojongcideres, Dawuan, Gandu, Genteng, Karanganyar, Mandpa, Pasirmalati, Salawana, dan Sinarjati. Namun, penulis hanya akan mengkaji 8 dari 11 desa yang ada. Desa Gandu, Genteng, dan Salawana tidak penulis kaji karena menurut narasumber, desa-desa tersebut merupakan desa baru hasil pemekaran yang dalam proses penamaannya kurang mengandung atau bahkan tidak mengandung unsur-unsur kebudayaan masyarakat setempat.

Data berupa nilai-nilai budaya dan sejarah penulis dapat sebagai hasil dari wawancara penulis di lapangan. Sebagai narasumber, penulis pilih **Bapak Ade Sunardi** selaku Kuncen Makam Buyut Galudra Jaya dan **Bapak Budiman** selaku Ketua Paguyuban Kuncen Kabupaten Majalengka. Kedua narasumber tersebut merupakan rekomendasi langsung dari Camat Dawuan, Drs. Uwo Juhro. Keduanya dianggap sebagai seseorang yang mengetahui dengan cukup lengkap nilai sejarah dan budaya yang melekat di kawasan Dawuan.

## **METODOLOGI DAN TEORI**

Menurut Sudaryanto (1993:9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa selain metode yang merupakan sebuah konsep dasar, teknik berperan sebagai pengimplementasian cara-cara yang telah disusun dalam konsep metode. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif. Sedangkan untuk pengambilan data, penulis gunakan metode simak libat cakap dengan teknik wawancara mendalam terhadap narasumber. Data yang diperoleh, kemudian penulis padankan dengan fenomena atau fakta bahasa yang melingkupinya untuk kemudian dikaji lebih jauh dan ditampilkan dalam bentuk deskriptif sebagai suatu kajian etnolinguistik yang utuh. Istilah etnolinguistik berasal dari kata etnologi yang berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku dan linguistik yang berarti ilmu yang mengkaji tentang seluk beluk bahasa keseharian manusia atau disebut juga ilmu bahasa (Sudaryanto 1996:9), yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh para ahli etnologi dengan pendekatan linguistik (Putra 1997:3).

Menurut Kridalaksana (1983:42), etnolinguistik adalah (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang ini juga disebut linguistik antropologi (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap kebahasaan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relevitas bahasa.

Relativitas bahasa adalah salah satu pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasi bersama kebudayaan (Kridalaksana 1983:145). Menurut Abdullah (2013:10), etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat.

Objek yang penulis kaji dengan pendekatan etnolinguistik dalam artikel ini adalah mengenai penamaan desa di Kecamatan Dawuan, Kabupaten Majalengka. Teori tentang penamaan lazim dikenal dengan istilah toponimi. Menurut Djajasudarma (2009: 47), nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Kemudian, menurut Ullman (2009:84), nama itu memegang peranan penting dalam hubungan antarmanusia sehingga nama itu sering digayuti oleh kekuatan magis dan dikelilingi oleh hal-hal gaib dan tabu. Dari pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penamaan merupakan salah satu bentuk budaya yang sangat penting. Karena pada dasarnya sebuah nama merupakan label yang mencirikan suatu objek yang diberi nama. Dengan demikian, makna pada nama dapat merepresentasikan nilai yang terkandung di dalam objek yang diberi nama. Dari data, penulis mengidentifikasi adanya fenomena morfologis dan semantik. Dari segi morfologi, dilihat proses morfologis apa yang terjadi pada nama-nama desa, sedangkan untuk semantik, penulis identifikasi makna yang terkandung dari nama-nama desa tersebut. Kedua kajian dari aspek linguistik tersebut kemudian penulis padukan dengan teori kebudayaan dari Alessandro Duranti. Teori kebudayaan mulai muncul dan dianggap sebagai sebuah teori penting dalam beberapa tahun terakhir ini. Hal tersebut disebabkan oleh karena para sosiolog dan antropolog yang menyatakan bahwa konsep budaya dapat dipandang sebagai gagasan yang mencakup tentang segala sesuatu yang terdapat baik di dalam maupun di luar suatu komunitas.

Pada awalnya, konsep kebudayaan yang benar-benar jelas diperkenalkan pertama kali oleh Sir Edward Bernett Taylor, seorang ahli Antropologi Inggris pada tahun 1871. Ia mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lainlain. Alessandro Duranti merupakan salah satu antropolog yang memperkenalkan teori kebudayaan. Dalam teorinya, Duranti (1997) memaparkan enam teori kebudayaan yang memiliki peran penting di dalam bahasa dari sudut

---

---

pandang antropologi. Keenam teori kebudayaan tersebut adalah: (a) kebudayaan sebagai pembeda alami; (b) kebudayaan sebagai pengetahuan; (c) kebudayaan sebagai alat komunikasi; (d) kebudayaan sebagai alat mediasi; (e) kebudayaan sebagai sistem praktik, dan; (f) kebudayaan sebagai sistem partisipasi.

## PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil analisis yang penulis lakukan,

### 1. Desa *Balida*

Berdasar pada pemaparan narasumber, *Balida* merupakan suatu bentuk akronim. *Balida* adalah akronim dari *bali diteda*. Secara leksikal, *bali diteda* mengandung makna plasenta bayi yang dimakan. Dalam nama tersebut, terkandung sejarah terbentuknya Desa *Balida*. Menurut narasumber, Desa *Balida* pada awalnya adalah hutan belantara. Hutan tersebut menjadi tempat persembunyian keluarga kerajaan Mataram saat Belanda menyerang. Raja menitipkan *bali* atau plasenta anaknya kepada patihnya, Mas Judiwati Winata, karena Belanda mengincar *bali* tersebut. Konon *bali* memiliki kekuatan magis yang membuat kerajaan Mataram begitu kuat dan sulit dikalahkan. Namun, setelah sekitar satu bulan menunggu di hutan tanpa bahan makanan, Patih Mas Judiwati Winata terpaksa memakan *bali* tersebut untuk bertahan hidup. Dengan memohon izin pada gusti, ia memakan *bali* tersebut dan membuatnya memiliki kesaktian yang luar biasa. Mas Judiwati kemudian mengubah hutan belantrara tersebut menjadi pemukiman yang terus berkembang hingga menjadi sebuah desa. Peristiwa tersebut terjadi pada Senin, 11 Juli 1821. Kejadian tersebut diabadikan sebagai nama desa *Balida* dan dikenal sampai sekarang. Masyarakat juga kerap melakukan persembahan-persembahan setiap 11 Juli yang jatuh pada hari Senin, sebagai wujud penghargaan atas jasa pendiri desa mereka. Dari fakta tersebut, berdasar pada teori Duranti, teridentifikasi fungsi budaya sebagai ilmu pengetahuan dan sebagai wujud partisipasi. Sebagai ilmu pengetahuan, terdapat pengetahuan berupa sejarah terbentuknya Desa *Balida*. Masyarakat yang melakukan ritual khusus guna menghargai pendirinya merupakan wujud partisipasi dari masyarakat sebagai dampak dari pengetahuan atau sejarah yang mereka ketahui.

### 2. Desa *Baturuyuk*

Baturuyuk merupakan kata yang polimorfemis. Baturuyuk berasal dari morfem batu dan *ruyuk*. *Ruyuk* sendiri dalam bahasa setempat berarti bercocok tanam. Hingga secara leksikal, Baturuyuk mengandung makna bercocok tanam pada lahan yang berbatu. Nilai budaya yang

---

terkandung, sejalan dengan nama desa Baturuyuk. Menurut narasumber, desa Baturuyuk memang kawasan yang berbatu dan sangat sulit untuk diolah menjadi lahan pertanian. Namun, semangat gotong royong masyarakat berhasil mengolah lahan berbatu tersebut menjadi lahan subur hingga sekarang. Komoditas pertanian yang diunggulkan dari Desa Baturuyuk sejak dulu adalah pertanian bawang merahnya.

### 3. Desa Bojongcideres

Pada awalnya desa Bojongcideres bernama *Bojong Maung*. Hal tersebut karena dahulu daerah tersebut masih hutan belantara yang dihuni banyak *maung* atau harimau. Namun, sekitar tahun 80-an, desa berganti nama menjadi Desa Bojongcideres. Desa tersebut merupakan pemekaran dari desa Baturuyuk. Bojongcideres merupakan kata berbentuk polimorfemis. Bojongcideres terdiri dari dua morfem, yakni *bojong* dan *cideres*. Secara leksikal, *bojong* bermakna teluk dari suatu perairan. Sedangkan *Cideres* merupakan nama sungai yang menjadi sumber kehidupan mereka. Hingga Bojongcideres bermakna sebuah teluk atau daratan dari Sungai Cideres. Pemilihan nama Bojongcideres juga dianggap sebagai suatu penghargaan atau wujud syukur pada yang kuasa. Karena pada Sungai Cideres menjadi salah satu penyebab berhasilnya digarapnya tanah yang berbatu (Desa Baturuyuk) menjadi tanah yang subur dan dapat ditumbuhi tanaman. Dari pemilihan nama tersebut, terkandung wujud partisipasi masyarakat sebagai wujud syukur atas anugerah berpa aliran sungai di wilayah yang tandus.

### 4. Desa Dawuan

Dawuan berasal dari bentuk dasar *dawu* yang mengalami proses morfologis afiksasi berupa akhiran-an. *Dawu* sendiri menurut bahasa setempat berarti bending atau membendung. Sehingga Dawuan dapat dimaknai secara leksikal sebagai bendungan. Menurut sejarah, kawasan Dawuan ditemukan oleh dua pemuda asal Cirebon. Kawasan Dawuan merupakan kawasan yang membendung aliran anak sungai dari induk sungai Cimanuk. Hal tersebut yang kemudian dianggap menjadi dasar dari penamaan Dawuan untuk kawasan tersebut.

### 5. Desa Karanganyar

Karanganyar merupakan kata berpolimorfemis. Terdiri dari morfem *karang* dan *anyar*. *Karang* sendiri secara leksikal dapat bermakna batu kapur di laut, tempat yang lapang (pekarangan), ataupun kegiatan merangkai sesuatu. Dalam bahasa sunda, *karang* bermakna tahi lalat. Sedangkan *anyar* dalam bahasa sunda bermakna baru. Namun, dalam Karanganyar, makna yang terkandung sangat berbeda dengan makna leksikal yang ada. Karanganyar

---

merupakan **bentuk abreviasi dari *Makalangan Anyar***. *Makalangan Anyar* bermakna pengalaman atau peranan yang baru. Terdapat penguatan saat fonem /l/ berubah menjadi /r/. Perubahan tersebut juga dipengaruhi kedekatan titik articulator dari fonem /l/ dan /r/. Berdasar pada sejarah, *Makalangan Anyar* yang kemudian berubah menjadi Karanganyar adalah sebuah perguruan beladiri yang cukup disegani pada masanya. Jawara dan pendekar lahir dari perguruan tersebut. Siswa-siswa perguruan tersebut banyak yang berpengaruh terhadap perjuangan kawasan Majalengka bahkan Jabar Utara dalam menghadapi penjajah. Oleh karena itu, masyarakat sekitar sepakat memilih nama Karanganyar sebagai wujud menghargai perjuangan para leluhur yang memperjuangkan kemerdekaan.

### **6. Desa Mandapa**

Mandapa merupakan bentuk akronim dari *Mandap ka Bapa*. Dalam bahasa Indonesia, *mandap ka bapa* bermakna menghadap ke ayah. Makna leksikal yang terkandung sejalan dengan sejarah ataupun nilai budaya yang ingin diangkat masyarakat sekitar. Masih berkaitan dengan kisah *Balida*, *bali* yang dimakan oleh patih merupakan *bali* dari anak raja Mataram. Selama peperangan, anak raja tersebut dibesarkan oleh patih. Hingga suatu ketika, setelah waktu yang cukup lama, sang anak bisa bertemu dengan ayah (raja). Tempat pertemuan tersebut kemudian dikenal dengan nama Mandapa, yakni tempat *mandap ka bapa*, atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai tempat menghadap (bertemu) pada ayah. Penamaan Desa Mandapa juga merupakan wujud partisipasi aktif dari masyarakat guna melanggengkan sejarah kawasan mereka agar dikenal oleh keturunan selanjutnya.

### **7. Desa Pasirmalati**

Pasirmalati merupakan kata yang berpolimorfemis. Terdiri dari morfem pasir dan malati. Pasir secara leksikal bermakna lapisan tanah berupa butir-butir halus. Sedangkan *malati* adalah sebutan untuk bunga melati dalam bahasa setempat. Dikaitkan dengan sejarah, Desa Pasirmalati masih berkaitan erat dengan *Balida* dan Mandapa. Momen saat raja dan istrinya menyembunyikan *bali* dan anaknya terjadi di pinggir aliran Sungai Cimanuk. Aliran Sungai cimanuk saat itu sedang tidak sebesar biasanya hingga terlihat pasir-pasir halus di sampingnya. Penyerahan *bali* dilakukan raja kepada patih di kawasan berpasir tersebut. Sedangkan *malati* dianggap masyarakat sekitar sebagai lambang perpisahan dan pengorbanan. Hingga Pasirmalati dianggap sebagai kawasan berpasir tempat berpisahannya raja dan patih yang membawa *bali* anaknya untuk bersembunyi.

## 8. Desa Sinarjati

Sinarjati merupakan kata berpolimorfemis. Terdiri dari morfem sinar dan jati. Secara leksikal sinar bermakna cahaya yang muncul dan jati dapat dimaknai sebagai sebuah kayu yang kuat (dari pohon jati). Namun, pemaknaan yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan nama Pasirjati adalah pemaknaan yang bukan sebenarnya (konotatif). Menurut narasumber, kawasan Sinarjati merupakan kawasan pemakaman dari pendekar atau pejuang pada masa penjajahan dulu. Banyak orang yang dianggap sakti juga dimakamkan di kawasan ini. Hingga kawasan ini dinamai Sinarjati yang bermakna sinar dari jati. Jati sendiri dianggap sebagai pengejawantahan dari kehidupan setelah mati. Hingga secara sederhana Sinarjati dianggap sebagai kawasan yang memancarkan sinar (para pendekar dan pejuang) dari alam lain. Dalam bahasa sunda sendiri dikenal istilah *mulang ka jati* untuk merujuk kematian seseorang.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis, teridentifikasi bahwa penamaan desa di Kecamatan Dawuan tidak sertamerta penamaan arbitrer belaka. Terdapat nilai sejarah yang kemudian membudaya di masyarakat hingga menimbulkan hegemoni yang bertahan hingga sekarang. Terdapat dua nilai budaya yang dominan yakni budaya sebagai ilmu pengetahuan dan budaya sebagai partisipasi. Sebagai ilmu pengetahuan sejarah disampaikan melalui penamaan desa yang kemudian dibarengi dengan sikap aktif masyarakat dalam berpartisipasi yang membudayakan sejarah-sejarah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. London: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Kridalaksana, Harimurti dkk. 1999. *Sintaksis*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ullman, S. 2009. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.